

5. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Analisis Penyajian Data

Pada bab ini akan dijelaskan secara deskriptif mengenai hasil penghitungan terhadap kategori-kategori yang telah dibuat, sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian ini.

5.1.1. Analisis Naskah

Untuk mengetahui apakah semua *feature* di Seputar Jatim memang merupakan informasi yang berasal dari seluruh Jawa Timur, maka dilakukan penghitungan terhadap kategori ini (dapat dilihat pada tabel 5.2.).

Tabel 5.1. Kategori Asal Daerah

No	Nama Daerah	F	%
1.	Surabaya*	12	48
2.	Madiun	3	12
3.	Madura	2	8
4.	Lamongan	1	4
5.	Blitar	1	4
6.	Sidoarjo	1	4
7.	Bojonegoro	1	4
8.	Pasuruan	1	4
9.	Bondowoso	1	4
10.	Banyuwangi	1	4
	Jumlah	25	100

Sumber : data primer

* Ada satu naskah yang memiliki dua asal daerah tetapi didominasi oleh Surabaya

Dari hasil penghitungan, kota Surabaya memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan daerah-daerah lainnya. Ini bisa disebabkan kota Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, dan Surabaya merupakan lokasi studio RCTI, sehingga pencarian dan pengiriman berita lebih mudah dan cepat.

Feature-feature di Seputar Jatim memiliki tema yang berbeda-beda dengan obyek berbeda-beda. Penulis ingin membagi semua naskah berdasar dari segi apa yang diangkat untuk menemukan prioritas yang diinginkan dalam *feature*.

Tabel 5.2. Kategori Jenis *Feature*

No	Jenis <i>Feature</i>	F	%
1.	Sejarah	8	33
2.	Perayaan	1	4
3.	<i>How-to-do-it</i>	3	12
4.	Profil	5	21
5.	Obyek Wisata	2	8
6.	Seni	5	21
	Jumlah	24	100

Sumber : data primer

Dari hasil penghitungan pada tabel 5.2., dapat dilihat bahwa sebanyak 33 % jenis *feature* didominasi oleh *feature* jenis sejarah. Hal ini membuktikan bahwa *feature* di Seputar Jatim lebih sering memprioritaskan nilai sejarah yang terkandung didalamnya dibandingkan *feature* profil, perayaan, obyek wisata, seni, *how-to-do-it* dan *human interest*.

Sehingga dapat dikatakan bahwa RCTI lebih sering mengulas nilai sejarah, dari pada cerita-cerita mengenai profil, kerajinan, dan *feature* lain yang sifatnya

nonsejarah. Walaupun jenis obyeknya berbeda-beda, namun semua inti cerita yang ingin diutamakan adalah mengenai sejarahnya.

Berikut adalah hasil penghitungan terhadap kategori-kategori berdasarkan isi pesan yang ada baik dalam naskah didukung dengan hasil analisis pada gambar dalam 24 unit analisis penelitian ini, yaitu :

a. D'lloyd.

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 12 kalimat. Kata-kata yang dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.3. Kategori Isi D'lloyd

No	Kata Dominan	F	%
1.	D'lloyd	10	25
2.	penggemar/penonton	7	17,5
3.	musik	5	12,5
4.	legendaris	4	10
5.	lagu	4	10
6.	setia	4	10
7.	grup	3	7.5
8.	konser	3	7.5
	Jumlah	40	100%

Sumber : data primer

Dari hasil penghitungan ini, penulis naskah ingin menyampaikan bahwa Grup musik legendaris bernama D'lloyd menyanyikan lagu dalam konser yang dihadiri oleh penggemar setianya.

Feature ini tidak menggunakan efek. Musik yang digunakan adalah suara atmosfer, yaitu suara asli dari tempat kejadian. Dalam hal ini, yaitu lagu-lagu

yang dinyanyikan D'lloyd dalam konsernya. Hal ini membuat *feature* menjadi lebih nyata dan tidak terkesan dibuat-buat.

Penulis naskah hanya memberikan informasi umum mengenai konser ini. Tidak ada cerita yang ingin ditonjolkan.

b. Adipati

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 16 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.4. Kategori Isi Adipati

No	Kata Dominan	F	%
1.	Makam	18	72
2.	Adipati Aryo	4	16
3.	Blitar	3	12
	Jumlah	25	100

Sumber : data primer

Yang diutamakan dalam naskah ini adalah makam yang bernama makam Adipati Aryo di Blitar. Diakhir kalimat ada kesimpulan yang ditulis, yaitu “ Yang jelas, makam itu, cukup menarik dikemas sebagai objek wisata ritual ...”. Penulis naskah ingin memperkenalkan objek wisata ritual kepada penonton.

Ada unsur sejarah yang ditonjolkan dalam naskah, karena makam ini berasal dari jaman Majapajit. Ada lima dari 16 kalimat yang menonjolkan nilai sejarah dari makam Adipati Aryo ini.

Feature ini tidak menggunakan musik, hanya ada suara narator. Selain itu editor tidak menggunakan efek apapun dalam *feature* ini.

c. Prataan

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 13 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.5. Kategori Isi Prataan

No	Kata Dominan	F	%
1.	Air panas	7	35
2.	Prataan	5	25
3.	Obyek wisata	4	20
4.	Bojonegoro	4	20
	Jumlah	20	100

Sumber : data primer

Penulis naskah ingin memperkenalkan obyek wisata yang baru di Bojonegoro, bernama kolam air panas Prataan. Penulis naskah hanya sekedar memperkenalkan saja. Tidak ada data yang detail, hanya yang bersifat umum saja. Tujuan *feature* ini untuk memperkenalkan obyek wisata baru di Jawa Timur. *Feature* ini tidak menggunakan efek dan tidak ada musik juga.

d. Buddha

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 25 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini dapat dilihat pada tabel 5.6..

Yang diutamakan dalam naskah ini adalah mengenai peninggalan patung Buddha yang bersejarah bernama Joko Dolog dan Arca Buddha Arsobya. Sedangkan perjalanan guru besar Buddha tidak begitu ditonjolkan. 18 dari 25 kalimat lebih menonjolkan unsur sejarah dari kedua patung Buddha tersebut.

Namun ada keajaiban dalam perjalan tersebut, yaitu selain ditemukannya patung bersejarah, ternyata pecahan batu yang selama ini ada di Tibet adalah pecahan dari salah satu patung yang ada di Surabaya itu. Disini penulis menyimpulkan bahwa, "... seperti kebesaran yang pernah ditinggalkan sang Buddha ditanah nusantara".

Tabel 5.6. Kategori Isi Buddha

No	Kata Dominan	F	%
1.	Buddha	9	25
2.	sejarah	7	19
3.	patung	7	19
4.	guru	4	11
5.	Joko Dolog	3	8
6.	Buddha Arsobya	3	8
7.	peninggalan	3	8
	Jumlah	36	100

Sumber : data primer

Ada kata konon dalam naskah ini, berarti penulis menambahkan unsur fiktif didalamnya. Ada efek blur yang diberikan editor sebanyak dua kali, yaitu pada awal dan akhir gambar. Selain itu, *feature* ini menggunakan musik. Ada delapan gambar yang ditayangkan sebanyak dua kali (gambar diulang). *Feature* ini pernah ditayang ulang pada tanggal 25 Mei 2005 yang lalu untuk memperingati hari Waisak umat Buddha.

e. Kolaborasi

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 9 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.7. Kategori Isi Kolaborasi

No	Kata Dominan	F	%
1.	musik	6	50
2.	ekspresi	3	25
3.	terompah	3	25
	Jumlah	12	100

Sumber : data primer

Feature ini ingin menyampaikan bahwa musik dapat mengekspresikan isi hati. Alat-alat yang digunakan bisa beraneka ragam. Alat yang ditonjolkan dalam naskah adalah terompah.

Feature ini menggunakan suara atmosfer, yaitu suara musik yang dimainkan dengan menggunakan sapu, terompah dan kaleng bekas. Tidak ada efek yang digunakan editor.

f. Bata

umlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 21 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini dapat dilihat pada tabel 5.8.

Ada hubungan antara antara penambang batu alam dengan masa panen tembakau. Diakhir kalimat, penulis naskah menyimpulkan, “Begitulah perjalanan hidup para penambang”. Naskah ini memang mengutamakan para penambang batu alam.

Sisi menarik dari *feature* ini adalah hubungan antara tembakau dan batu alam yang sepintas kita lihat tidak adanya hubungan antara keduanya. Penulis naskah menambahkan pikirannya kedalam naskah, yaitu “Alam memiliki hukum sendiri yang kaitannya susah dinalar seperti panen tembakau dan kegembiraan penambang batu alam”. *Feature* ini belum menggunakan musik dan efek.

Tabel 5.8. Kategori Isi Bata

No	Kata Dominan	F	%
1.	Batu alam	13	35
2.	penambang	8	22
3.	panen	8	22
4.	tembakau	8	22
	Jumlah	37	100

Sumber : data primer

g. Oriental

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 13 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.9. Kategori Isi Oriental

No	Kata Dominan	F	%
1.	musik	15	38
2.	Tiongkok/Tionghua	11	28
3.	tradisional	10	27
4.	Djunaidi	3	7
	Jumlah	39	100

Sumber : data primer

Naskah ini memiliki maksud untuk memperkenalkan alat musik tradisional Tiongkok milik Djunaidi. Tetapi yang ditonjolkan bukan pemiliknya, namun alat musiknya. Memperkenalkan kepada penonton mengenai salah satu kekayaan budaya bangsa.

Feature ini menggunakan suara atmosfer, yaitu salah satu lagu Mandarin yang dimainkan Djunaidi dengan menggunakan alat-alat musik tersebut. Narasumber dalam wawancara dimunculkan dua kali berturut-turut. Hal ini dikarenakan narasumber terbatas. *Feature* ini pernah ditayangkan kembali pada tanggal 28 Januari 2005 lalu.

Ada unsur sejarah didalam *feature* ini. Penulis naskah menghubungkannya dengan keadaan sekarang dengan memberikan kesimpulan didalamnya, yaitu “Gelombang reformasi kini seakan membuka jalan kembalinya eksistensi alat musik asal negeri tirai bambu ini ke bumi nusantara”. Penulis naskah juga menyinggung orde baru dimana jaman tersebut, pemerintah masih melarang budaya Cina dikembangkan.

h. Gandrung

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 30 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.10. Kategori Isi Gandrung

No	Kata Dominan	F	%
1.	tari	14	22
2.	Temuk	14	22
3.	gandrung	8	13
4.	erotis	6	9
5.	gadis	6	9
6.	usia	5	8
7.	tua	3	4
8.	muda	3	4
9.	populer/terhormat	3	4
	Jumlah	62	100

Sumber : data primer

Diakhir naskah, tertulis pesan yang disampaikan oleh narasumber yang menjadi salah satu nilai yang terkandung dalam *feature* ini. Pesan yang disampaikan dalam naskah selain pesan dari penari Gandrung yang usianya sudah tua bernama Temuk, juga mengenai tarian tradisional Gandrung yang cenderung erotis kini menjadi tarian populer dan diminati gadis-gadis muda.

Feature ini menggunakan suara atmosfer, yaitu suara lagu tarian Gndrung dan suara Temuk bernyanyi. Editor menggunakan efek diperlambat sebanyak dua kali pada saat Temuk menari Tari Gandrung. *Feature* ini pernah ditayangkan kembali pada tanggal 23 Desember 2004 lalu. Ada empat gambar yang diulang kembali.

i. *Xin Jiang*

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 13 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.11. Kategori Isi *Xin Jiang*

No	Kata Dominan	F	%
1.	Islam	6	18
2.	Tiongkok/Tionghua	6	18
3.	seni	6	18
4.	<i>Xin Jiang</i>	6	18
5.	Tari	4	12
6.	musik	3	8
7.	Timur Tengah	3	8
	Jumlah	34	100

Sumber : data primer

Disini dapat terlihat bahwa ada keragaman budaya. Kata *Xin Jiang* yang berasal dari Cina ternyata merupakan seni tarian dengan iringan musik yang dibawakan oleh suatu suku di Cina yang berbatasan dengan Timur Tengah dimana rakyatnya mayoritas beragama Islam. Ada keragaman budaya yang patut kita contoh, seperti yang dikatakan oleh narasumber dalam *feature* tersebut.

Feature ini menggunakan suara atmosfer, yaitu musik tarian *Xin Jiang*. Ada efek diperlambat sebanyak tiga kali.

j. Kota Lama

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 17 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini dapat dilihat pada tabel 5.12..

Dalam naskah ini, yang ditonjolkan adalah bangunan-bangunan tua bersejarah pada jaman pemerintahan Belanda yang dinamakan Kota Lama. Yang salah satunya adalah jalan Kembang Jepun.

Feature ini untuk mengenang kembali masa penjajahan Belanda yang telah menyengsarakan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, bangunan-bangunan tersebut memiliki nilai sejarah yang penting dan patut untuk dipelihara, sehingga kita terus mengingat perjuangan rakyat Indonesia seperti yang dikatakan oleh narasumber dalam wawancara di *feature* ini.

Feature ini menggunakan musik dan suara atmosfer, yaitu hiruk pikuk jalanan di Kembang Jepun.

Tabel 5.12. Kategori Isi Kota Lama

No	Kata Dominan	F	%
1.	bangunan	4	21
2.	Belanda	3	16
3.	Kota Lama	3	16
4.	sejarah	3	16
5.	tua	3	16
6.	Kembang Jepun	3	16
	Jumlah	19	100

Sumber : data primer

k. Siaran TV

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 23 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini dapat dilihat pada tabel 5.13..

Ada 3 kata yang paling dominan dalam naskah, yaitu televisi lokal Jawa Timur. Penulis naskah memang ingin memberikan informasi mengenai televisi yang menyiarkan acara lokal yaitu didaerah Jawa Timur. Mulai dari sejarah berdirinya sampai tujuan didirikannya siaran televisi ini,yaitu memotret berbagai peristiwa dan potensi daerah yang merupakan kekayaan masyarakat Jawa Timur.

Tabel 5.13. Kategori Isi Siaran TV

No	Kata Dominan	F	%
1.	televisi	17	32
2.	lokal/daerah	14	26
3.	Jawa Timur	12	23
4.	siaran	6	11
5.	masyarakat	4	8
	Jumlah	53	100

Sumber : data primer

Didalam naskah, tertulis jelas mengenai pentingnya potensi daerah untuk disiarkan. Bukan hanya ibukota saja yang ditayangkan dalam layar televisi. *Feature* ini ada efek dipercepat sebanyak dua kali dan menggunakan musik.

Penyampaian pesan dalam *feature* ini juga didukung oleh wawancara dengan narasumber yang mengatakan bahwa potensi daerah dapat dikembangkan dengan munculnya program-program televisi yang memfokuskan pada daerah Jawa Timur.

1. Zoom

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 18 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.14. Kategori Isi Zoom

No	Kata Dominan	F	%
1.	pentas	13	43
2.	Zoom	9	30
3.	teater	4	13
4.	pemain	4	13
	Jumlah	30	100

Sumber : data primer

Naskah ini menceritakan isi dari pementasan teater bernama Zoom yang diperankan oleh para pemain. *Feature* yang bertujuan memperkenalkan salah satu seni teater dari Indonesia yang merupakan gambaran keadaan Indonesia yang kritis.

Setiap pergantian gambar, editor memakai efek *dissolve*. Suara atmosfer yang dipakai dalam *feature* ini, yaitu suara musik dari pementasan teater Zoom.

m. Gereja Kepanjen

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 25 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.15. Kategori Isi Gereja Kepanjen

No	Kata Dominan	F	%
1.	Gereja	24	36
2.	bangun	11	16
3.	angka	11	16
4.	Katolik	7	10
5.	terbakar	4	6
6.	Kepanjen	4	6
7.	Surabaya	3	4
8.	Belanda	3	4
	Jumlah	67	100

Sumber : data primer

Naskah ini menceritakan mengenai sebuah Gereja Katolik yang bernama Gereja Kepanjen di Surabaya yang pernah terbakar dan dibangun kembali. Nilai yang ingin diambil dalam Gereja ini adalah sejarah bangunannya beserta arsitekturnya pada jaman pemerintahan Belanda, karena merupakan Gereja tertua di Jawa Timur.

Ada pesan yang ingin disampaikan penulis naskah dalam *feature* ini, yaitu selain nilai sejarah dan keindahan arsitektur bangunan kuno, juga ingin mengingatkan betapa pentingnya untuk berdoa yang tertulis pada akhir kalimat.

Ada lagu Gereja yang mengiringi *feature* ini, sehingga sangat cocok dengan obyek yang diceritakan. Ada enam gambar yang diulang dan ada dokumentasi yang mendukung unsur kesejarahan dalam *feature* ini. *Feature* ini pernah ditayangkan kembali pada tanggal 23 Desember 2004 lalu.

n. Wayang Suket

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 23 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.16. Kategori Isi Wayang Suket

No	Kata Dominan	F	%
1.	Kunthi	7	37
2.	perang	5	26
3.	Ki Slamet Gundono	4	21
4.	gadis	3	16
	Jumlah	19	100

Sumber : data primer

Naskah ini lebih memfokuskan jalan cerita wayang Suket ini. Cerita mengenai seorang gadis bernama Kunthi yang memegang peranan dalam peperangan. Diakhir cerita, penulis menambahkan suatu kesimpulan, yaitu “Satu akhir yang bisa dipastikan betapa peperangan membawa beban penderitaan yang besar...”

Feature ini menggunakan suara atmosfer, yaitu musik dan suara Ki Slamet Gundono yang menjadi dalang dalam pementasan wayang Suket ini. Ada efek *wipe* sebanyak satu kali dan ada enam gambar yang diulang . Salah satu seni yang unik dan memiliki nilai moral didalamnya, karena isi cerita menggambarkan kondisi Indonesia saat ini. Wayang Suket adalah salah satu hasil karya seni di

Jawa Timur. *Feature* ini sebelumnya sudah ditayangkan pada tanggal 10 Juni 2004 lalu dan juga pernah ditayangkan kembali pada tanggal 26 April 2005 lalu.

o. Masjid Sumenep

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 29 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.17. Kategori Isi Masjid Sumenep

No	Kata Dominan	F	%
1.	arsitektur	13	26
2.	Masjid	9	18
3.	Sumenep	7	14
4.	Eropa	5	10
5.	Ung Sing Boo	5	10
6.	Islam	4	8
7.	Cina	4	8
8.	Jawa	3	6
	Jumlah	50	100

Sumber : data primer

Naskah ini ingin menonjolkan nilai arsitektur Masjid bernama Masjid Sumenep yang menjadi tempat ibadah tertua di Madura. Masjid ini memiliki 3 aliran arsitektur, yaitu Eropa, Cina dan Jawa. Penulis naskah mencantumkan suatu pesan, yaitu “Maka jadilah arsitektur Masjid itu harmoni dari berbagai aliran arsitektur”. Naskah ini menceritakan sejarah berdirinya Masjid ini. Ung Sing Boo adalah arsitek asal Cina yang memadukan gaya Eropa, Cina dan Jawa. Namun yang paling kentara adalah gaya Cina, karena Masjid Sumenep lebih mirip istana di Tiongkok daripada tempat ibadah.

Suara Masjid mengawali *feature* ini, lalu disambung dengan musik. Diawal *feature*, editor memberikan efek yaitu mengganti gambar dengan cepat untuk

menyesuaikan ketukan musik. Selain itu, editor juga menambahkan efek gema dari pukulan beduk sebanyak enam kali dan *wipe* sebanyak empat kali. Ada empat gambar yang diulang kembali. *Feature* ini pernah ditayangkan sebelumnya pada tanggal 27 Oktober 2004 lalu.

p. PSHT (Perguruan Setia Hati Teratai)

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 33 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.18. Kategori Isi PSHT

No	Kata Dominan	F	%
1.	perguruan	11	46
2.	pendekar/anggota/murid	8	33
3.	silat	5	20
	Jumlah	24	100

Sumber : data primer

Naskah ini selain menceritakan proses pengesahan calon anggota perguruan silat bernama PSHT (Persaudaraan Setia Hati Teratai), juga memfokuskan pada perselisihan antar perguruan di Madiun, Magetan dan Bojonegoro. Ini dapat dilihat dari 17 kalimat yang menyatakan hal tersebut. Penulis naskah ingin memberitahukan pada penonton, bahwa ajaran perguruan mengandung nilai persatuan bukannya kekerasan yang sering terjadi beberapa hari terakhir.

Ini dibuktikan dari dokumentasi perkelahian yang terjadi antar dua perguruan yang sebenarnya berasal dari satu aliran. Banyak pemikiran penulis naskah yang dicantumkan dalam naskah, misalnya, “Bukankah jiwa seorang pendekar justru harus menyipin dalam-dalam kekuatannya?”.

Feature ini menggunakan efek diperlambat sebanyak tiga kali dan *wipe* sebanyak dua kali. *Feature* ini ditayangkan kembali pada tanggal 4 Maret 2005 lalu.

q. Limbah

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 33 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.19. Kategori Isi Limbah

No	Kata Dominan	F	%
1.	kayu	10	18
2.	batok kelapa	8	14
3.	perabotan	8	14
4.	Roni	8	14
5.	limbah	6	11
6.	harga	5	9
7.	meja kursi	4	7
8.	mahal	3	5
9.	tinggi	3	5
	Jumlah	55	100

Sumber : data primer

Naskah ini menceritakan mengenai limbah yang berasal dari sisa potongan kayu dan batok kelapa yang dioleh menjadi perapotan berupa meja dan kursi dengan harga yang mahal atau tinggi. Sisi menariknya dari *feature* ini adalah, keunikan dan keperintisan suatu usaha milik Roni yang menghargai limbah dan ternyata limbah tersebut memberikan keuntungan yang berlimpah bagi dia.

Disini penulis memberikan pesan bahwa. "... sebuah penghasilan besar asal kita tidak malas memutar otak". Barang-barang yang mungkin tidak berharga dan malah dibuang-buang ternyata memiliki daya jual yang tinggi, tentunya didukung oleh nilai kreativitas dan seni pula. *Feature* ini menggunakan musik dan efek dipercepat sebanyak satu kali. Ada 13 gambar yang diulang dalam *feature* ini.

r. Iglas

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 43 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.20. Kategori Isi Iglas

No	Kata Dominan	F	%
1.	pabrik	19	31
2.	botol	15	24
3.	Iglas	8	13
4.	Bung Karno	8	13
5.	Sejarah	6	10
6.	bangga	5	8
	Jumlah	61	100

Sumber : data primer

Naskah ini jelas ingin menceritakan sebuah pabrik botol bersejarah bernama Iglas yang merupakan kebanggaan Bung Karno. Disini penulis naskah bukan menceritakan profil pabrik, tetapi ingin menonjolkan nilai sejarah yang dimiliki oleh pabrik tersebut. Hal ini terbukti dari setiap kata-kata mengenai alat yang dipakai pabrik ini tidak dijelaskan secara detail. Yang lebih banyak dijelaskan adalah mengenai sejarah berdirinya dan keadaan pabrik tersebut sewaktu didirikan oleh Bung Karno.

Dalam naskah ditambahkan, “pabrik tua itupun sepertinya tak bakal bertahan lama”. Ada pemikiran yang ditumpahkan kedalam naskah untuk dijadikan pesan kepada penonton, bahwa bangunan tua ini tidak akan bertahan lama.

Ada data fiktif berupa kisah hantu yang membumbui naskah ini sehingga menjadi menarik, dan ingin membuktikan tuanya pabrik Iglas ini. *Feature* ini adalah salah satu cerita mengenai bangunan kuno yang bersejarah dan nyaris terlupakan.

Ada dokumentasi gambar Bung Karno dan presiden Rusia bernama Nikita Khrushchev yang mengunjungi pabrik Iglas pada masa lampau, data ini membuktikan betapa bersejarahnya bangunan kuno ini. *Feature* ini menggunakan efek *wipe* sebanyak empat kali dan musik. Sebenarnya ada gambar sama yang digunakan oleh editor, tetapi gambar tersebut diakali, sehingga gambar yang diulang menjadi tidak sama persis. Namun, *feature* ini menayangkan botol Sprite secara jelas sebanyak empat kali, sehingga terkesan ada unsur promosi, yang mungkin tidak terpikirkan oleh pihak RCTI.

s. Shufa

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 37 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.21. Kategori Isi Shufa

No	Kata Dominan	F	%
1.	kaligrafi	17	24
2.	seni	14	20
3.	Tiongkok	13	18
4.	Shufa	7	10
5.	goresan	7	10
6.	lukis	5	7
7.	kuno	4	5
8.	sejarah	4	5
	Jumlah	71	100

Sumber : data primer

Feature ini ingin memperkenalkan salah satu seni lukis dan goresan dari Tiongkok, bernama Shufa yang sudah ada sejak 5000 tahun yang lalu (kuno dan bersejarah). Ada pemikiran atau kesimpulan yang dituliskan pada akhir kalimat, “Bambu akan selalu mengikuti kemanapun arah tiupan angin tanpa berusaha melawannya”. Ada nilai yang ingin disampaikan melalui seni asal Tiongkok.

Ada satu kalimat yang merupakan legenda rakyat atau suatu kepercayaan yang bukan merupakan data nonfiksi. Yaitu, “Pelukis Tiongkok percaya bambu menyimpan pesan kehidupan yang mulia”.

Lagu Cina mengiringi cerita ini, karena sesuai dengan tema yang sedang diangkat. *Feature* ini menampilkan wawancara kepada narasumber yang sama sebanyak dua kali. Ada tiga gambar yang diulang dalam *feature* ini.

t. Pamotan

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 31 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.22. Kategori Isi Pamotan

No	Kata Dominan	F	%
1.	Pamotan	10	18
2.	candi	8	14
3.	onggokan	8	14
4.	batubata	6	11
5.	kerajaan	5	9
6.	lambang	5	9
7.	Majapahit	4	7
8.	penghargaan	3	6
9.	negara	3	6
10.	benda purbakala/sejarah	3	6
	Jumlah	55	100

Sumber : data primer

Naskah ini menceritakan mengenai sebuah candi yang bernama Pamotan yang masih berbentuk onggokan batu bata yang didirikan pada jaman kerajaan Majapahit sebagai bentuk penghargaan negara, yang didalamnya terdapat benda-benda purbakala.

Feature ini menggunakan *wipe* sebanyak satu kali dan menggunakan musik. Ada delapan gambar benda purbakala yang sudah dalam kondisi yang memprihatinkan. *Feature* ini ingin menunjukkan betapa pentingnya candi ini, namun tidak terawat bahkan benda-benda tersebut berserakan.

u. Cacat

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 32 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.23. Kategori Isi Cacat

No	Kata Dominan	F	%
1.	Agus	14	41
2.	lukis	9	26
3.	Tuhan/Ilahi	4	12
4.	karya	4	12
5.	cacat	3	9
	Jumlah	34	100

Sumber : data primer

Naskah ini menceritakan mengenai seseorang yang cacat bernama Agus. Dia memiliki keahlian melukis dan banyak menghasilkan karya-karya seni dan selalu mensyukuri karunia Tuhan. Disini, penulis naskah banyak menggunakan kata kiasan yang ingin menampilkan kegigihan dan ketidakpuasaan seorang pria cacat, bahkan berhasil menjadi orang terkenal. Semua itu adalah berkah dan anugerah Tuhan yang mulia.

Dengan diiringi musik menjadikan *feature* ini lebih bagus. Penonton disuguhkan suatu kisah kehidupan menarik. Menampilkan kegigihan pria cacat menggunakan kuas dengan mulut dan kakinya, namun memiliki prestasi yang luar biasa.

v. Tenun Ikat

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 28 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.24. Kategori Isi Tenun Ikat

No	Kata Dominan	F	%
1.	tenun	12	32
2.	kain ikat celup	8	22
3.	sejarah	6	16
4.	Tiongkok	4	10
5.	Pengrajin	4	11
6.	bukti	3	8
	Jumlah	37	100

Sumber : data primer

Naskah ini menceritakan mengenai sejarah tenun ikat yang berasal dari Tiongkok, yaitu kain ikan celup dengan bukti-bukti yang kuat. Namun bukti bersejarah tersebut tidak ada tampilan gambarnya, namun ditampilkan alat-alat pembuatan kain ikat celup yang masih tradisional, sama seperti sedia kala. Hanya saja yang berubah adalah para pengrajin saat ini mendengar lagu dangdut sambil menenun. Terdengar samar-samar lagu dangdut sebagai suara atmosfernya.

Ada kesimpulan penulis naskah diakhir kalimat, yaitu “Tanpa kepedulian pemerintah, maka warisan budaya bangsa yang membanggakan itu dipastikan punah dalam waktu tidak terlalu lama”. *Feature* ini ingin menampilkan salah satu warisan budaya yang hampir punah, karena tidak dipedulikan pemerintah. Didalam naskah banyak diceritakan sejarah masuknya tenun ikat ini ke Indonesia. Ada dua gambar yang diulang dalam *feature* ini.

w. Kuningan

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 31 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini adalah :

Tabel 5.25. Kategori Isi Kuningan

No	Kata Dominan	F	%
1.	Kaligrafi	6	21
2.	Sudarmanto	6	21
3.	tukil	5	18
4.	lempengan	5	18
5.	kuningan	3	11
6.	lafal	3	11
	Jumlah	28	100

Sumber : data primer

Naskah ini menceritakan seseorang bernama Sudarmanto yang bekerja menukil lafal-lafal doa dilempengan kuningan berbentuk kaligrafi. Seseorang yang bekerja dengan menyebarkan pesan-pesan Allah untuk mengingatkan mereka yang lupa dan menarik perhatian orang-orang yang kehilangan pandangan seperti yang tertulis dalam naskah. Ada pemikiran penulis naskah didalamnya.

Feature ini menggunakan efek *blur* sebanyak empat kali dan *wipe* sebanyak tujuh kali. Ada tujuh gambar yang diulang dalam *feature* ini.

x. Rebana

Jumlah keseluruhan kalimat dalam naskah adalah sebanyak 31 kalimat. Kata-kata yang paling dominan dalam naskah ini pada tabel 5.26..

Naskah ini menceritakan mengenai alat rebana yang terbuat dari kayu dan kulit, biasanya digunakan oleh komunitas Islam sebagai alat musik. Disini juga diceritakan seorang pengrajin bernama Budi yang kebetulan adalah pengrajin rebana.

Feature bukan hanya berisikan sebuah kerajinan rebana, karena akan lebih menarik kalau diberikan kisah sejarahnya. Bahkan ada kata konon untuk menyebutkan asal pertama kali kata rebana ini.

Tabel 5.26. Kategori Isi Rebana

No	Kata Dominan	F	%
1.	rebana	21	40
2.	Islam	7	13
3.	Kayu	5	9
4.	komunitas	4	7
5.	seni	4	7
6.	Budi	3	6
7.	alat musik	3	6
8.	kerajinan/pengrajin	3	6
9.	kulit	3	6
	Jumlah	53	100

Sumber : data primer

Feature ini menggunakan musik Islami. Ada beberapa efek yang digunakan yaitu diperlambat sebanyak empat kali dan *wipe* sebanyak satu kali. Ada empat gambar yang diulang dalam *feature* ini.

Dari hasil analisis isi pesan yang ada pada tiap 24 *feature* ini, ternyata pesan bisa disampaikan langsung oleh narasumber dalam wawancara, tanpa harus tertulis jelas pada naskah. Selain itu, dalam isi terdapat pesan yang disampaikan oleh penulis naskah, baik dalam bentuk kesimpulan maupun pemikiran. Menurut Andi Baso Mappatoto (1992:3), *feature* merupakan wujud kreativitas dan menampilkan subjektivitas penulisnya yang kemudian tercermin dalam pemaparannya berupa hasil pemahaman atau tafsirannya terhadap naskah.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *feature* di Seputar Jatim memiliki ciri yang serupa dengan teori yang ada. Maka, tak heran angka rating untuk segmen *feature* di Seputar Jatim RCTI Biro Surabaya dari hasil survey *ACNielsen* dinyatakan tinggi atau meningkat.

Dari hasil pengkategorisasian isi pada masing-masing naskah ini juga ditemukan bahwa isi pesan dalam *feature* tidak hanya sekedar informasi umum, tetapi ada pesan mendalam yang ingin disampaikan kepada penonton. Berikut adalah pembagian jenis-jenis pesan yang ada pada 24 *feature* ini :

Tabel 5.27. Kategori Jenis Isi Pesan

No	Jenis Pesan	F	%
1.	Informasi umum	1	4
2.	Mencintai bangunan atau benda bersejarah	5	21
3.	Menghargai kehidupan rakyat kecil	2	8
4.	Menghargai keragaman agama, seni dan budaya	11	46
5.	Memperkenalkan obyek wisata	2	8
6.	Mengetahui keragaman industri kecil	3	12
	Jumlah	24	100

Sumber : data primer

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa ada tiga jenis pesan yang paling dominan, yaitu mencintai bangunan atau benda bersejarah (21%), menghargai keragaman agama, seni dan budaya (46%), dan mengetahui keragaman industri kecil (12%). Namun semua jenis pesan ini adalah keragaman yang ada di Jawa Timur, baik dari budaya, bangunan bersejarah, masyarakat, obyek wisata sampai industri-industri kecil yang diulas secara mendalam, sehingga penonton dapat mengetahui keragaman yang ada di Jawa Timur sejelas-jelasnya.

Masyarakat Jawa Timur yang menjadi sasaran penonton merasakan informasi yang diberikan begitu dekat dengan mereka, karena wilayahnya sama.

Inilah yang menjadi alasan, mengapa segmen ini memiliki rating tertinggi dibandingkan segmen-segmen lainnya. Selain itu juga ada efek kepada penonton, sehingga mereka ingin melihat tayangan *feature* ini. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Umar Nurzain (1992:19), bahwa salah satu unsur *feature* adalah efek kepada penonton. Suatu tayangan akan ditonton jika tayangan tersebut berguna bagi penontonya.

Berikut adalah hasil analisis pada naskah berdasarkan bentuk :

Tabel 5.28. Kategori Bentuk Naskah

No	Bentuk Naskah	F	%
1.	Kate Daerah Jawa	101	46
	Kata Asing		
	• Cina	65	29
	• Inggris	24	11
	• Arab	17	7
	• Belanda	7	3
	• Dan lain-lain	9	4
	Jumlah	223	100
2.	Kata Fiksi		
	• Konon	4	44
	• Percaya	2	22
	• Kisah hantu	3	33
	Jumlah	9	100
3.	Kata Kiasan	52	100
4.	Unsur Kesejarahan	13	100

Sumber : data primer

- a. Banyaknya pemakaian kata daerah dan kata asing yaitu 223 kali (lihat tabel 5.28.), dapat membuktikan bahwa RCTI mengulas informasi secara mendalam,

bahkan sampai nilai sejarahnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kata-kata asing dari berbagai negara yang dulunya memang berpengaruh pada pembentukan budaya di Jawa Timur. Bahasa Jawa memiliki tempat yang paling dominan (46%) dibandingkan bahasa lainnya. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai kata-kata daerah dan asing ini, dapat dilihat pada lampiran 4 .

- b. Kiasan menjadi salah satu bagian yang cukup berpengaruh bagi *feature*. Hal ini dapat dilihat dari kata kiasan sebanyak 52 kali yang muncul dalam naskah. Menurut RCTI, jenis kata ini sah-sah saja digunakan menurut keinginan penulis naskah tetapi jika memang dapat membuat *feature* lebih menarik. Ini membuktikan bahwa penulis naskah lebih bebas untuk mengambil struktur kalimat apapun yang cocok pada cerita yang sedang mereka utarakan (James Glenn Stovall, 2005:180).
- c. Data mengenai hal yang bersifat fiksi pun menjadi bagian dalam *feature*. Hal ini dapat dilihat dari enam *feature* yang menggunakan kata-kata fiksi, yang berasal dari kisah dongeng, legenda rakyat, maupun suatu kepercayaan. Kisah-kisah seperti ini dapat membuat *feature* menjadi lebih menarik. Hal ini juga didukung oleh Umar Nurzain (1992:19) yang mengatakan bahwa salah satu unsur *feature* adalah *oddity*, yaitu keanehan atau keunikan yang terkadang tidak masuk akal tetapi menarik untuk diulas.
- d. Unsur sejarah juga mempengaruhi isi cerita *feature*. Ada 13 dari 24 *feature* yang berarti separuh lebih *feature* di Seputar Jatim mengungkit-ungkit nilai sejarah, walaupun tidak semua 13 *feature* ini menonjolkan satu sisi sejarah saja. Maksudnya adalah naskah dari 13 *feature* tersebut ada beberapa kalimat yang menunjukkan nilai sejarah. Namun dari 13 *feature* tersebut, ada 9 *feature* yang benar-benar menonjolkan sejarahnya saja.

5.1.2. Analisis Gambar

Bentuk gambar yang digunakan untuk *feature* sebagian besar berbentuk gambar diam. Hal ini dapat dilihat dari hasil perbandingan antara gambar yang bergerak dengan gambar diam (tabel 5.29). Gambar diam memiliki prosentase yang

jauh lebih tinggi daripada gambar bergerak, yaitu sebesar 71 %. Jadi hanya 29 % yang menggunakan gambar bergerak. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk gambar ini dapat dilihat pada lampiran 5 .

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *feature* lebih banyak ditayangkan dengan menggunakan gambar diam daripada gambar bergerak.

Berikut adalah pengkategorian *feature* berdasarkan bentuk gambar :

Tabel 5.29. Kategori Bentuk Gambar

No	Bentuk Gambar	F	%
1.	Gambar Bergerak		
	a. <i>panning</i>	104	40
	b. <i>zoom in</i>	24	9
	c. <i>zoom out</i>	48	19
	d. <i>tilt up</i>	41	16
	e. <i>tilt down</i>	40	15
	Jumlah	257(29%)	100
2.	Gambar diam	641	
	Jumlah	641 (71%)	
	Total Jumlah	898 (100%)	

Sumber : data primer

Selain penggunaan bentuk gambar, penelitian ini juga melihat beberapa elemen gambar, yaitu musik, efek dan narasumber yang menjadi bagian dalam penyampaian pesan. Pesan menjadi mudah dimengerti, jika tayangan yang disuguhkan memiliki daya tarik.

Tabel 5.30 . Kategori Elemen Pendukung Gambar

No	Judul	Musik	Efek	Narasumber
1.	D'lloyd	Atmo	0	1
2.	Adipati	Tdk ada	0	1
3.	Prataan	Atmo	0	2
4.	Buddha	Ada	2	1
5.	Kolaborasi	Atmo	4	1
6.	Bata	Atmo	4	1
7.	Oriental	Atmo	2	2
8.	Gandrung	Atmo	14	1
9.	Xin Jiang	Atmo	23	1
10.	Kota Lama	Ada	18	1
11.	Siaran TV	Ada	15	2
12.	Zoom	Atmo	13	1
13.	G. Kepanjen	Ada	20	1
14.	Suket	Atmo	16	1
15.	M. Sumenep	Ada	23	1
16.	PSHT	Ada	22	1
17.	Limbah	Ada	13	1
18.	Iglas	Ada	24	2
19.	Shufa	Ada	13	2
20.	Pamotan	Ada	4	1
21.	Cacat	Ada	11	1
22.	Tenun Ikat	Ada	8	1
23.	Kuningan	Ada	21	1
24	Rebana	Ada	24	1
	Jumlah		294	29

Sumber : data primer

Dari hasil pengkategorian bentuk gambar, ada beberapa hal yang dapat dilihat, yaitu :

- a. Ada 14 dari 24 *feature* yang menggunakan musik (lihat tabel 5.31.), ini membuktikan bahwa penggunaan musik cukup berpengaruh. Musik dapat membuat gambar lebih menarik. 14 *feature* yang menggunakan musik, bukan berarti menghilangkan suara atmosfer, karena itu merupakan keaslian informasi. Suara musik lebih dominan daripada suara atmosfer. Namun ada sembilan *feature* yang tidak perlu menggunakan tambahan musik lagi, karena suara latar dilokasi kejadian merupakan keaslian informasi yang sudah mendukung inti cerita, dan jika dihilangkan akan terlihat janggal. Contoh : tarian Gandrung akan lebih cocok jika memakai suara latar lagu yang mengiringi tarian tersebut, daripada ditambahkan musik lain. Namun ada 1 *feature* yang tidak memakai musik, berjudul Adipati. Hal ini dikarenakan pada awal siaran belum ada konsep mengenai penggunaan musik.
- b. Efek yang digunakan pada awal siaran sangat sedikit bahkan tidak ada sama sekali. Namun, ada perkembangan dalam penggunaan efek, hal ini dapat terlihat pada hasil analisis jenis gambar, dimana efek mulai banyak digunakan pada bulan Juni. Menurut RCTI, konsep mereka baru benar-benar terbentuk tiga bulan setelah mereka siaran. Sebelumnya mereka hanya memberikan informasi umum dan belum memiliki konsep seperti sekarang ini.
- c. Semua *feature* menayangkan wawancara dengan narasumber. Menurut Roger L. Walters (1994:397), “ *Feature use standups, package, soundbites and so on, same like other news...* ” . Berarti *feature* pun juga menggunakan wawancara dengan nara sumber, sama seperti jenis berita lainnya. Ada lima dari 24 *feature* yang menayangkan wawancara sebanyak dua kali, tetapi ada dua yang narasumbernya sama berturut-turut. Hal ini dimungkinkan karena tidak adanya narasumber kompeten lainnya, sehingga memakai narasumber yang sama.

5.1.3. Analisa Waktu dan Penayangan

Berikut adalah hasil penghitungan terhadap kategori waktu dan penayangan :

Tabel 5.31. Hasil kategori naskah berdasarkan waktu dan penayangan.

No	Judul	Tanggal	Durasi	Feature Ulang	Gambar Ulang
1.	D'lloyd	3 Mei	2'50"	Tidak	0
2.	Adipati	17 Mei	1'38"	Tidak	0
3.	Prataan	7 Juni	2'00"	Tidak	0
4.	Buddha	21 Juni	3'21"	Ya	8
5.	Kolaborasi	5 Juli	1'17"	Tidak	0
6.	Bata	20 Juli	3'08"	Tidak	0
7.	Oriental	2 Agust	2'34"	Ya	2
8.	Gandrung	16 Agust	5'04"	Tidak	4
9.	Xin Jiang	6 Sept	2'53"	Tidak	0
10.	Kota Lama	20 Sept	2'20"	Tidak	0
11.	Siaran TV	4 Okt	3'00"	Tidak	0
12.	Zoom	18 Okt	3'20"	Tidak	0
13.	G. Kepanjen	1 Nov	5'25"	Ya	6
14.	Suket	15 Nov	4'05"	Ya	4
15.	M. Sumenep	6 Des	4'28"	Ya	4
16.	PSHT	20 Des	5'06"	Ya	0
17.	Limbah	3 Jan	5'20"	Tidak	13
18.	Iglas	17 Jan	6'21"	Tidak	0
19.	Shufa	7 Feb	4'26"	Tidak	3
20.	Pamotan	21 Feb	4'21"	Tidak	0
21.	Cacat	7 Maret	4'20"	Tidak	0
22.	Tenun Ikat	21 Maret	4'37"	Tidak	2
23.	Kuningan	4 April	4'22"	Tidak	7
24.	Rebana	18 April	4'34"	Tidak	4

Sumber : data primer

Selain menganalisa naskah dan gambar, penulis juga menganalisis waktu dan penayangannya, karena data yang akan didapatkan akan membantu penulis mengetahui perkembangan *feature* dalam penyampaian pesan.

Dari tabel 5.31., berikut beberapa keterangannya :

- a. Pada durasi atau jam tayang juga mengalami peningkatan. Ini membuktikan bahwa nilai jual *feature* sangat tinggi dibandingkan jenis berita lainnya. RCTI berani menayangkan *feature* bahkan sampai enam menit, karena ratingnya tinggi dan digemari penontonnya (data dari hasil survey ACNielsen). Selain itu, dengan adanya perpanjangan durasi ini, berarti cerita yang diulas lebih panjang sehingga pesan yang disampaikan pun lebih detail.
- b. Ada enam dari 24 *feature* yang ternyata pernah diputar ulang. Hal ini membuktikan bahwa nilai jual *feature* sangat tinggi. Walaupun pernah diputar ulang, tetapi RCTI berani menayangkannya kembali.
- c. Ada 57 jenis gambar yang diputar ulang di 11 *feature*. Hal ini membuktikan bahwa *feature* membutuhkan gambar yang banyak karena memiliki durasi yang lama, dan RCTI mengalami kesusahan dalam kelengkapan gambar. Namun bisa juga gambar diulang, karena editor ingin menekankan pesan pada gambar tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada hasil wawancara pada subbab 5.2..

5.2. Hasil Wawancara

5.2.1. *Feature* yang diulang

Setelah melakukan wawancara kepada pihak RCTI, ada beberapa alasan yang diberikan kepada penulis terkait dengan *feature* yang diulang. Alasan *feature* diulang kembali adalah :

- a. Sebelumnya *feature* tersebut terpotong karena harus menyesuaikan waktu dengan RCTI Jakarta, sehingga presenter harus segera menutup acara.
- b. Menyesuaikan dengan tema pada hari tersebut. Contoh : Buddha diputar ulang dalam rangka memperingati hari waisak pada tanggal 25 Mei 2005 kemarin.

- c. Terjadi perpanjangan waktu karena studio di Jakarta masih siaran, sehingga studio surabay belum bisa kembali bersatu dengan studio Jakarta (dinamakan *under*). Karena *feature* diminati penonton, sehingga pihak RCTI lebih memilih menayangkan ulang *feature* daripada menayangkan sisa stok jenis berita lainnya.

5.2.2. *Shot* Gambar yang diulang

Sedangkan masalah mengenai gambar yang diulang, berikut alasannya :

- a. Karena ingin menonjolkan gambar-gambar yang menarik dan menguatkan pesan yang ingin disampaikan. Biasanya diletakkan dibagian depan sebagai penarik selama 10 detik, yang dinamakan *hook*.
- b. Karena kekurangan stok gambar, sehingga editor terpaksa mengedit gambar yang sama.

Sebenarnya ada satu cara untuk mengatasi gambar yang diulang. Hal ini penulis amati dari beberapa *feature* yang sebenarnya memakai gambar yang sama, tetapi diakali sehingga tidak sama persis. Ternyata editor memotong dan mengkreasikan gambar yang berbeda. Contoh : pergerakan gambar yang asli adalah berbentuk *panning* yang diakhiri dengan *tilt down*, lalu sewaktu editor ingin menggunakan gambar yang sama, gambar tersebut sebelum berakhir sudah dipotong terlebih dahulu (gambar hanya berbentuk *panning*). Hal ini membuat gambar tersebut tidak sama persis dengan gambar sebelumnya, sehingga tidak bisa dibilang mengulang gambar yang sama.

5.2.3. Penggunaan Editing dan Efek

Editor memberikan efek pada *feature* untuk beberapa sebab, yaitu :

- a. Memberikan kesan yang berbeda sehingga penonton bisa mengingat cerita *feature* tersebut.
- b. Untuk menandakan waktu yang berbeda, misalnya: dokumentasi atau gambar yang diberi warna hitam putih
- c. Untuk membedakan suatu ruang yang berbeda. Digunakan agar gambar tidak janggal dan penonton tidak merasakannya. Contoh : *Dissolve* dan *Wipe*

- d. Sebagai *eye catcher*, agar mata penonton langsung tertuju pada *feature* dan bisa fokus terhadap gambar.
- e. Memberikan tampilan yang memikat, sehingga penonton menikmati suguhan tersebut.
- f. Agar menjadi ciri khas *feature* di Seputar Jatim RCTI biro Surabaya

Efek disini memiliki macam-macam jenis. Editor bebas memilih dalam penggunaan efek. Tentunya editor juga harus memiliki selera seni yang tinggi, agar efek yang ditampilkan menghasilkan suatu karya seni juga. Dalam memasukkan musik pun, editor harus menyesuaikan dengan tema cerita. Namun tidak semua *feature* menggunakan musik dari editor, karena ada beberapa *feature* yang nilainya lebih jika menggunakan suara atmosfer, yaitu suara yang ada ditempat kejadian. Untuk membuktikan bahwa cerita tersebut nyata dan suara atmosfer memiliki pengaruh yang besar bagi cerita.

5.2.4. Narator

Narator adalah orang yang merekam suaranya untuk mengisi *feature*. Suara narator sudah direkam terlebih dahulu, sehingga pada waktu siaran, *feature* sudah berbentuk paket atau sudah siap ditayangkan. Suara juga memiliki peranan dalam proses penyampaian pesan.

Adapun beberapa syarat yang harus dimiliki seorang narator khusus untuk *feature* di Seputar Jatim RCTI biro Surabaya :

- a. Memiliki karakter suara yang lembut

RCTI memiliki guru vokal yang bisa menentukan karakter suara. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang cocok membacakan berita kriminal dan ada yang cocok membacakan berita ringan. Karakter suara yang sudah disesuaikan dengan berita jenis *feature* masih harus dilatih lagi untuk menemukan nada dasar. Biasanya setahun dua kali dilatih oleh guru vokal.

b. Intonasi

Narator untuk *feature* harus bisa memainkan intonasi yang lebih banyak. Batasan intonasi untuk narator adalah nada do-re-mi. hanya sampai nada ketiga saja.

c. Kecepatan disesuaikan dengan musik

Kecepatan berbicara narator harus disesuaikan dengan irama musik sehingga ada keselarasan diantara keduanya. Penonton pun bisa mendengar dengan mudah. Ada 3 jenis musik yang disesuaikan dengan kecepatan, yaitu:

1. gesek, seperti biola dan seruling. Untuk jenis musik seperti ini, suara narator dipanjangkan.
2. ketuk, seperti piano dan gitar. Untuk jenis musik ini, suara narator mengikuti ketukannya.
3. perkusi, seperti gamelan dan bongo. Untuk jenis musik seperti ini, suara narator lebih cepat.

d. Cara baca benar

Feature bisa mengulas obyek apa saja. Sering didalamnya terdapat kata-kata asing, seperti bahasa Belanda, Jawa dan Mandarin. Untuk itu, narator harus bisa membacakan kata-kata tersebut dengan benar. Ini adalah dasar yang diajarkan kepada narator *feature*.

5.3. Interpretasi Penulis

Dari hasil analisis naskah dan gambar, penulis dapat menemukan beberapa tujuan yang terdapat dalam *feature-feature* di Seputar Jatim di RCTI biro Surabaya, yaitu :

- a. Membuka batin penonton agar bisa menghargai keharmonisan bangsa. Contoh : Gereja Sumenep dan Xin Jiang
- b. Lebih menghargai orang tidak berdaya, terutama cara menafkahi kehidupannya. Contoh : pelukis Cacat
- c. Memberikan sesuatu yang unik, tentunya dengan fakta dan sejarah yang benar-benar terjadi. Contoh : Durian Tawing dan Gandrung.

- d. Memberikan tayangan mengenai bangunan dan benda-benda yang mungkin tidak begitu diperhatikan dan malah nyaris dilupakan oleh penonton. Padahal *feature* tersebut memiliki nilai kesejarahan dan moralitas yang tinggi. Contoh : Iglas, Pamotan, Adipati, Gereja Kepanjen, Kota Lama dan Tenun ikat.
- e. Memperkenalkan hal-hal yang belum menjadi pengetahuan umum kepada penonton, yang sebenarnya merupakan kekayaan bangsa yang beragam. Contoh : Shufa, Suket, Kolaborasi, dan Zoom.
- f. Memperkenalkan obyek-obyek wisata yang ada dikawasan Jawa Timur. Contoh : Prataan dan Adipati.
- g. Memberikan rasa menghargai perjuangan hidup. Contoh : kisah penambang batu alam dan limbah.
- h. Memberikan gambaran mengenai industri-industri kecil yang tersebar di Jawa Timur. Contoh : rebana, limbah, dan oriental.

Dari tujuan-tujuan ini, dapat disimpulkan bahwa *feature-feature* di Seputar Jatim RCTI biro Surabaya memfokuskan pada tema keragaman baik budaya, seni, agama, obyek wisata, industri kecil dan masyarakatnya. Dengan menyuguhkan keragaman ini, RCTI telah menjalankan fungsinya sebagai media televisi, yaitu menyalurkan budaya (Ruedi Hofmann, 1999:55). Dengan melihat isi pesan yang disampaikan melalui *feature-feature* di Seputar Jatim, tampak ideologi konsep yang telah disepakati RCTI menjadi moto program, yaitu keragaman dalam harmoni. Isi dalam *feature* merupakan ideologi konsep media RCTI (McQuail, 2000:62).

Setelah penulis melakukan penelitian, baik terhadap naskah maupun video di RCTI, penulis dapat menemukan bagaimana pesan disampaikan dalam naskah *feature* di Seputar Jatim RCTI Biro Surabaya :

- a. Penulisan *feature* memiliki tiga unsur utama, yaitu perpaduan antara sejarah, realita dan fiksi. Ada kebebasan yang diberikan pada penulis untuk mengadopsi dongeng atau legenda rakyat. Jadi, isi pesan bisa dari fakta, legenda rakyat ataupun dari sejarah.
- b. Untuk menunjukkan bahwa data yang ditulis dalam naskah belum memiliki bukti yang kuat atau tidak realitas, penulis memberikan kata-kata yang menunjukkan

bahwa data tersebut bersifat fiktif. Misalnya kata konon, alkisah, percaya, dan lainnya, sehingga tidak ada kerancuan antara sejarah yang sesungguhnya dengan dongeng. Namun walaupun tidak realita, data fiktif tetap dipakai penulis agar penonton menjadi lebih tertarik.

- c. Sebagian besar *feature* di Seputar Jatim menonjolkan unsur kesejarahan. Menurut RCTI, banyak yang masih harus diungkap dan diberitahukan kepada penonton.
- d. Kata-kata asing, misalnya *baby walker* (bahasa Inggris), tetap dipakai jika memang tidak ada bahasa Indonesia yang cocok untuk kata tersebut. Selain itu, kata-kata asing yang dipakai penulis dianggap sudah banyak diketahui penonton kebanyakan sehingga tidak menjadi asing lagi.
- e. Kata-kata kiasan digunakan dalam naskah agar penonton yang mendengar narator berbicara bisa terhanyut dalam suasana. Penonton lebih tertarik mendengarkan kata-kata yang indah daripada kata-kata yang kaku seperti dalam berita *hardnews*. Dengan begitu, penyampaian pesan dapat berjalan lancar.

Sedangkan pada gambar ada beberapa hal atau teknik yang digunakan dalam penyampaian pesan, yaitu :

- a. Pada awalnya, *feature* belum menggunakan efek (teknik editing seperti *dissolve* dan *wipe*).
- b. Durasi yang ditayangkan hanya berkisar 1-3 menit saja pada awal mula siaran. Sedangkan diakhir 2004, durasi *feature* sudah ditingkatkan menjadi 4-5 menit dengan pesan yang mendalam pula.
- c. Pergerakan kameranya pun sangat minim. Hanya ada 2 dari 24 *feature* yang pergerakan kamera lebih banyak daripada *still* (gambar diam). Ini membuktikan bahwa *feature* di Seputar Jatim sebagian besar lebih banyak menggunakan gambar diam daripada gambar bergerak. Sama seperti meliput berita pada umumnya.
- d. Penggunaan suara musik dan atmosfer sangat berpengaruh dalam penyampaian pesan melalui gambar. Hal ini dibuktikan dari hasil penghitungan yang menyatakan bahwa 23 dari 24 *feature* di Seputar Jatim menggunakan suara musik dan atmosfer.

- e. Ada perkembangan *feature* di Seputar Jatim mulai dari durasi, teknik editing dan pemakaian musik yang dibuat semakin menarik untuk meningkatkan minat penonton dan mempertahankan rating. Selain itu juga untuk memberikan kekhasan pada *feature-feature* di Seputar Jatim RCTI biro Surabaya.
- f. Ada 11 dari 24 *feature* yang menayangkan gambar yang sama. Gambar yang diulang merupakan gambar yang paling menarik dan ditayangkan ulang untuk menekankan pesan yang ada didalam gambra, sehingga penyampaian pesan lebih lancar.
- g. Pesan bisa disampaikan langsung oleh narasumber melalui *soundbites*, namun pesan juga bisa diarahkan oleh penulis naskah, melalui gaya penulisan dan imajinasinya..